

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari pengolahan data yang telah di analisa, peneliti telah berhasil menjawab pertanyaan penelitian mengenai tahapan perkembangan hubungan yang dibangun oleh Generasi Z. Pada tahap *contact*, generasi Z cenderung lebih mengutamakan interaksi langsung dibandingkan melalui media digital seperti aplikasi kencan. Mereka menilai kesan pertama berdasarkan kemampuan komunikasi efektif dan preferensi terhadap karakteristik lawan bicara. Tahap *involvement* menyoroti pentingnya mutualitas dan pengembangan hubungan yang lebih dalam melalui komunikasi intensif, pengekplorasian minat bersama, dan penilaian kesiapan untuk komitmen dalam hubungan yang lebih serius. Pada tahap *intimacy*, generasi Z menekankan pentingnya resmi meresmikan status pacaran sebagai tanda komitmen jangka panjang dan kesiapan untuk memulai hubungan yang lebih dalam. Namun, tahap *deterioration* menunjukkan bahwa konflik, terutama yang melibatkan perselingkuhan atau kepercayaan yang terkhiat, dapat menyebabkan pemutusan hubungan. Pada tahap *repair*, perbaikan hubungan ditekankan melalui komunikasi mendalam, pemberian waktu untuk menenangkan diri, dan pengorbanan untuk memulihkan kepercayaan yang telah hilang. Terakhir tahap *dissolution*, hubungan dapat dilakukan secara langsung atau melalui pesan dengan pertimbangan kenyamanan dan efektivitas komunikasi bagi individu tersebut.

Penelitian ini juga dapat menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai kedalaman dan keluasan Generasi Z dalam setiap tahapan hubungan. Kedalaman dan keluasan informasi yang dibagikan dalam tahapan perkembangan hubungan generasi Z memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Kedalaman, yang mengacu pada seberapa dalam informasi pribadi dibagikan, menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan kedekatan antara pasangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang dibagikan, semakin baik pasangan akan mengenal satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat fondasi hubungan. Informasi pribadi seperti latar belakang,

minat, dan bahkan kesehatan menjadi penting untuk dipertimbangkan, menandai tingkat keterbukaan yang diperlukan untuk mencapai tahap hubungan yang lebih serius. Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya keluasan dalam percakapan, yang mencakup rentang topik yang dibahas. Menyelami berbagai topik membantu pasangan untuk lebih memahami kepribadian masing-masing, serta mengevaluasi tingkat kecocokan antara mereka. Hal ini juga memastikan bahwa percakapan tetap menarik dan tidak membosankan, menghindari jatuhnya ke dalam rutinitas yang monoton. Dengan demikian, pemahaman akan kedalaman dan keluasan informasi yang dibagikan dalam hubungan generasi Z memberikan wawasan berharga tentang dinamika hubungan interpersonal mereka serta pentingnya komunikasi yang terbuka dan beragam dalam membangun hubungan yang kokoh dan bermakna.

Peneliti juga menemukan beberapa penemuan baru untuk menjawab pertanyaan penelitian. Generasi Z menunjukkan preferensi yang berbeda dalam pembentukan hubungan romantis dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam tahap awal perkenalan, mereka cenderung lebih memilih *interactional contact* dibandingkan *perceptual contact*, dengan menekankan pentingnya kemampuan komunikasi yang efektif dan karakteristik lawan bicara yang aktif.

Bagi generasi Z, media sosial memainkan peran sentral dalam proses ini, digunakan sebagai alat untuk mencari informasi, membangun kepercayaan, dan menunjukkan komitmen dalam hubungan. Utamanya, Generasi Z dalam menilai kecocokan dan kompatibilitas dengan pasangan juga terlihat, di mana mereka cenderung memilih untuk tidak melanjutkan hubungan jika tidak merasa selaras dengan preferensi dan komunikasi pasangan.

Namun demikian, penelitian juga mengungkapkan ketidak konsistenan dalam tingkah laku Generasi Z, seperti perilaku *ghosting* yang bertentangan dengan nilai-nilai komunikasi transparan yang mereka anut. Mereka juga terlihat cenderung menghindari konfrontasi, tetapi sangat reaktif terhadap perselingkuhan atau kehadiran pihak ketiga dalam hubungan, yang mereka anggap melanggar komitmen dan sulit untuk membangun kembali kepercayaan.

Selain itu, penggunaan istilah-istilah yang ditemukan di media sosial menjadi patokan bagi Generasi Z dalam menilai dan menjalin hubungan,

menunjukkan bahwa mereka cenderung mempertahankan kemandirian dan menganalisis potensi mitra secara individual, serta menunjukkan sisi yang menarik sebelum memperlihatkan sisi asli dari diri mereka.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek yang relevan terkait proses pembentukan hubungan romantis pada generasi Z, menawarkan temuan-temuan baru yang menarik yang memerlukan penelitian lanjutan. Saran untuk peneliti berikutnya adalah melaksanakan wawancara dengan informan yang memiliki keragaman latar belakang, lingkungan, dan gaya hidup, dengan harapan bahwa jawaban mereka akan lebih menarik dan dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang lebih dalam. Hal ini diharapkan akan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika pembentukan hubungan romantis pada generasi Z.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini memperinci bagaimana generasi Z menjalankan komunikasi dalam konteks pembentukan hubungan romantis. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan sumber referensi bagi generasi Z, membantu mereka merenungkan perilaku mereka dalam proses pembentukan hubungan romantis guna meningkatkan kualitas hubungan di masa depan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi generasi lain untuk memahami cara generasi Z membangun hubungan romantis.